	pustaka kualitatif atau kuantitatif atau metode campuran		
5	Mahasiswa mendeskripsikan hakikat teori, teori dalam penelitian kuantitatif, teori dalam penelitian kualitatif, dan teori dalam penelitian metode campuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi hakikat teori 2. Mengidentifikasi teori dalam penelitian kuantitatif 3. Mengidentifikasi teori dalam penelitian kualitatif 4. Mengidentifikasi teori dalam penelitian metode campuran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hakikat teori 2. Teori dalam penelitian kuantitatif 3. Teori dalam penelitian kualitatif 4. Teori dalam penelitian metode campuran
6	Memahami konsep dasar penelitian korelasional serta penggunaannya dalam penelitian pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan hakikat penelitian korelasional 2. Menjelaskan jenis-jenis penelitian korelasional 3. Menjelaskan koefisien korelasi 4. Menguraikan langkah-langkah penelitian korelasional 5. Menjelaskan kelebihan dan kelemahan penelitian korelasional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hakikat penelitian korelasional 2. Macam-macam penelitian korelasional 3. Menjelaskan koefisien korelasi 4. Langkah-langkah penelitian korelasional 5. Kelebihan dan kelemahan penelitian korelasional.
7	Memahami konsep dasar penelitian eksperimen serta penggunaannya dalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan hakikat penelitian eksperimen 2. Menjelaskan karakteristik penelitian eksperimen 3. Menjelaskan langkah-langkah penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hakikat penelitian eksperimen 2. Karakteristik penelitian eksperimen 3. Langkah-langkah penelitian eksperimen

deduktif.⁷ Penalaran induktif sering merujuk pada pendekatan *bottom-up*. Pada penalaran ini, peneliti melakukan observasi untuk membangun suatu abstraksi atau mendeskripsikan gambaran suatu fenomena yang dikaji. Penalaran induktif biasanya memungkinkan menggunakan metode induktif dalam pengumpulan data di mana peneliti: (a) secara sistematis mengamati kejadian atau fenomena yang dikaji, (b) menyelidiki pola atau tema yang diobservasi, dan (c) membuat suatu generalisasi berdasarkan analisis masalah tersebut. Peneliti melakukannya dengan cara observasi yang spesifik sehingga menjadi pernyataan umum.

Sebagai contoh, seorang peneliti tertarik ingin mencari pola interaksi yang terjadi dalam pembelajaran pada sejumlah anak antara anak yang cacat dan normal. Peneliti ini menghabiskan waktunya dua hari dalam seminggu selama enam bulan untuk mengamati dan mewawancarai anak masing-masing kategori. Peneliti fokus pada jenis-jenis aktivitas dua kelompok anak tersebut. Kedua kelompok melakukan aktivitas secara bersama-sama selama sehari di sekolah. Peneliti mengumpulkan catatan hasil observasi dan wawancaranya, dan menyimpulkan bahwa anak yang cacat dan normal ternyata mampu bermain bersama, makan siang bersama, dan menunjukkan sikap positif antara yang satu dengan lainnya. Kesimpulan umum itu didapatkan dari hasil pengamatan pada sejumlah anak.

Sebaliknya, penalaran deduktif menggunakan pendekatan *top-down*. Peneliti menggunakan satu aspek dari penalaran deduktif dengan jalan membuat pernyataan umum atau prediksi dan selanjutnya mencari bukti yang dapat mendukung pernyataan tersebut. Penelitian jenis ini menggunakan metode deduktif hipotetik (*hypothetic-deductive method*), yang dimulai dengan membuat hipotesis (dugaan) yakni suatu pernyataan sementara yang dapat diuji melalui data. Sebagai contoh, seorang guru memiliki dugaan bahwa kelas kecil lebih efektif dibandingkan kelas besar. Dugaan semacam itu mungkin didasarkan pada suatu teori atau pengetahuan yang telah disusun berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan. Langkah selanjutnya, peneliti mengumpulkan data guna mengecek kebenaran dugaan tersebut. Peneliti selanjutnya melakukan pengecekan dengan

⁷ Lodico, M.G., Spaulding, D.T. & Voegtle, K.H., *Methods in educational research: From theory to practice*. (San Fransisco: Josses-Bass, 2010)10

1. Aliran Realisme Ilmiah (*Scientific Realism*)

Aliran ini banyak digunakan oleh para peneliti yang mengambil pendekatan kuantitatif murni. Penelitian kuantitatif dicirikan dengan adanya keinginan untuk menjawab masalah penelitian yang lebih menekankan pada informasi kuantitatif. Artinya, kualitas sesuatu dinyatakan dalam bentuk angka atau bilangan numerik, seperti nilai atau angka perbandingan dan sebagainya. Sebagai contoh, dalam mengukur mutu pendidikan sering kali dilihat dari data kuantitatif, seperti perbandingan jumlah siswa yang masuk dan lulusnya, angka partisipasi kasar (APK), Nilai Ujian Nasional (NUN), dan sebagainya.

Angka atau bilangan numerik yang disebutkan di atas mewakili suatu konstruk (*construct*) dan variabel tertentu. Konstruk merupakan sebuah konsep tertentu yang biasanya dikembangkan dari suatu kerangka teoritik. Walaupun konstruk merupakan nama untuk sesuatu, namun konstruk tidak dapat dilihat (sebagai contoh intelegensi, motivasi, harga diri). Intelegensi, motivasi dan harga diri diasumsikan ada dan mempengaruhi kualitas pendidikan. Ketika konstruk diukur di dalam penelitian pendidikan, mereka dikenal dengan variabel (Ludico, dkk, 2010:13). Seperti halnya konstruk yang mereka wakili, variabel didefinisikan sebagai kualitas, atribut dan karakteristik dari orang, masyarakat, status sosial ekonomi, kecakapan sosial, atau prestasi.

Aliran realis berupaya menetapkan hubungan sebab akibat antar variabel, melalui penggunaan berbagai metode pengumpulan data seperti tes, kuesioner dan *chek list* pengamatan untuk memperoleh data kuantitatif. Terdapat beberapa asumsi yang digunakan aliran ini. *Pertama*, terdapat suatu kenyataan sosial dan psikologis yang dapat ditangkap secara akurat melalui penelitian. Dengan kata lain, terdapat suatu realitas yang obyektif yang dapat dideskripsikan melalui penelitian. *Kedua*, kenyataan sosial dan psikologis dapat dikaji (seperti fenomena dan masalah nyata), dengan mereduksi fenomena dan masalah yang kompleks tersebut menjadi bagian-bagian yang kecil. Tugas utama peneliti adalah mengidentifikasi pentingnya bagian atau variabel tersebut, dan mendeskripsikan secara akurat keterkaitan masing-masing bagian satu sama lain dalam konteks dunia nyata.

Mengingat manusia sebagai peneliti tidak semuanya sempurna dan peneliti sosial mempelajari karakteristik manusia, maka mendeskripsikan

Uraian Materi

PARADIGMA PENELITIAN PENDIDIKAN

A. Pendekatan Penelitian Kuantitatif

1. Hakikat Penelitian Kuantitatif

Proses penelitian secara umum harus memenuhi tahapan-tahapan: perumusan masalah, telaah teoretis, verifikasi data, dan kesimpulan. Tahap-tahap tersebut juga berlaku untuk pendekatan kuantitatif. Fokus penelitian kuantitatif diidentifikasi sebagai proses kerja yang berlangsung secara ringkas, terbatas dan memilah-milah permasalahan menjadi bagian yang dapat diukur atau dinyatakan dalam angka-angka. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjelaskan, menguji hubungan antar variabel, menentukan kausalitas dari variabel, menguji teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif (untuk meramalkan suatu gejala).

Pendekatan kuantitatif menggunakan sejumlah teknik – teknik kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan ini dalam pengelolaan datanya menggunakan teknik analisis. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik untuk mereduksi dan mengelompokkan data, menentukan hubungan serta mengidentifikasikan perbedaan antar kelompok data. Kontrol, instrumen, dan analisis statistik digunakan untuk menghasilkan temuan-temuan penelitian secara akurat. Untuk menentukan sampelnya lebih menekankan pada penggunaan teknik – teknik probabilitas. Dengan demikian kesimpulan hasil uji hipotesis yang diperoleh melalui penelitian kuantitatif dapat diberlakukan secara umum.

Penelitian kuantitatif di pandang sebagai sesuatu yang bersifat konfirmasi dan deduktif. Bersifat konfirmasi disebabkan karena pendekatan penelitian kuantitatif ini bersifat menguji hipotesis dari suatu teori yang telah ada dan pengujiannya akan menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti penentuan teknik analisa dan formula statistik yang digunakan. Pendekatan kuantitatif memerlukan adanya variabel- variabel sebagai obyek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing. Penelitian bersifat mengkonfirmasi antara teori dengan kenyataan yang

D. Memadukan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian

Penelitian yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif belum banyak dilakukan. Namun, perkembangan ilmu-ilmu sosial khususnya pendidikan telah membuka kesempatan untuk memunculkan perpaduan antara keduanya. Strauss & Corbin (1990) menyatakan bahwa suatu penelitian dapat saja memakai metodologi yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Salah satu jenis penelitian yang memerlukan penggabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif adalah penelitian-penelitian kebijakan.⁴

Brannen (1997) mencetuskan tiga acuan pokok dalam memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Ketiga acuan itu adalah:

1. Penelitian kuantitatif sebagai fasilitator penelitian kualitatif. Maksud dari acuan ini adalah: (a) Penelitian kuantitatif memberikan data latar belakang yang terukur untuk mengaitkannya dengan studi-studi skala kecil. Ini seringkali diambil dari data-data statistik atau sensus. (b) Survei kuantitatif dapat memberikan landasan bagi data kasus dari kelompok-kelompok tertentu yang akan melandasi studi intensif dalam penelitian kualitatif.
2. Penelitian kualitatif sebagai fasilitator penelitian kuantitatif; berarti penelitian kualitatif berperan sebagai penunjang. Penelitian kualitatif mempunyai fungsi tertentu yaitu: sebagai sumber hipotesis yang akan diuji secara kuantitatif; sebagai pengembang dan pemandu instrumen-instrumen penelitian kuantitatif seperti kuesioner, skala dan indeks pengukuran; serta sebagai pembanding temuan-temuan kuantitatif.
3. Penelitian yang mempergunakan kedua pendekatan dengan bobot sama; kedua pendekatan dilakukan untuk saling mengisi kesenjangan yang muncul pada saat survei lapangan, analisis, atau pelaporan. Gabungan antara keduanya dapat berakhir dengan pemisahan penelitian kualitatif dan kuantitatif tetapi tetap berhubungan.

Dalam penelitian pendidikan sering dijumpai dua pendekatan digunakan bersama-sama terhadap masalah yang sama. Terkait dengan hal tersebut, Sudjana (2001) berpendapat bahwa pendekatan tersebut sebenarnya bertolak dari asumsi yang berbeda, sehingga untuk persoalan

⁴ Strauss, A. & Corbin, J, *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (1st ed). (Thousand Oaks, CA: Sage, 1990)

PAKET 3

MASALAH PENELITIAN

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada masalah penelitian. Kajian dalam paket ini meliputi sumber ide penelitian, masalah penelitian, masalah penelitian dan pertanyaan penelitian, dan perumusan masalah penelitian. Paket ini sebagai lanjutan dari paket kedua, dan akan berkaitan dengan paket selanjutnya.

Dalam paket 3 ini, mahasiswa akan mengkaji masalah penelitian. Kajian dalam paket ini meliputi sumber ide penelitian, masalah penelitian, masalah penelitian dan pertanyaan penelitian, dan perumusan masalah penelitian. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide berbagai masalah-masalah yang ada dalam penelitian, sehingga mahasiswa dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan penelitian pendidikan guna mempermudah mahasiswa untuk memahami dan melakukan penelitian pendidikan secara efektif dan efisien. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya materi dari paket 3 diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan. Selain itu diperlukan kertas plano, spidol, dan solasi sebagai alat ukur kreativitas hasil perkuliahan untuk ditempelkan di kelas.

belajar di rumah?” atau “Apakah siswa laki-laki lebih baik penalaran matematikanya di-bandingkan siswa perempuan?” Mengajukan pertanyaan yang demikian, bisa melahirkan permasalahan penelitian yang memiliki daya tarik, dampak pekerjaan rumah dan perbedaan jenis kelamin terhadap prestasi anak.

Menguji sebuah ide logis bisa sangat berharga karena gagasan semacam itu tidak serta merta terbukti benar, atau penelitian mungkin memperlihatkan bahwa dunia nyata jauh lebih rumit dibandingkan dengan ide-ide logis yang diterima secara umum. Melakukan penelitian untuk menguji ide-ide logis sering kali memaksa untuk keluar dari batasan teori.

2. Realitas atau Kenyataan

Pengamatan terhadap kejadian-kejadian personal anak dan lingkungan sekolah bisa memunculkan banyak ide untuk penelitian. Keingintahuan yang dipicu oleh pengamatan dan pengalaman, akan membawa seseorang menanyakan segala macam fenomena. Lingkungan sekolah mencakup di dalamnya anak, kelas dan lingkungan belajar sangat kaya dengan sumber bahan penelitian.

Kejelian dalam melakukan pengamatan, dipengaruhi oleh pengalaman tentunya merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Bagi para guru, pengalaman masa lalu dalam hal tertentu selama mengajar dapat membawa minatnya menelusuri sebuah topik tertentu (Lodico, 2010:385). Pengalaman masa lalu dapat memotivasi seorang guru, sehingga menyebabkan mereka mencurahkan seluruh aktivitas kesehariannya dalam mengajar untuk mengejar area yang dikaji.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatannya, seorang guru seringkali dapat muncul pertanyaan-pertanyaan berikut: (a) Jika saya mengajar dengan menggunakan aktivitas pertama, diikuti dengan penjelasan isinya, apa dapat menyebabkan pemahaman yang berbeda dan meningkat hasil belajar anak pada materi berikutnya?; (b) Perlakukan (*treatment*) apa yang terbaik bagi seorang siswa yang kesulitan konsentrasi?; (c) Guru kelas lima yang memiliki gaya mengajar seperti apakah yang mampu menarik perhatian siswanya selama proses pembelajaran?; dan (d) Apakah kalau siswa saya ajar dengan metode A lebih mudah memahami materi dibandingkan dengan metode B?

Keseluruhan pertanyaan di atas merupakan prinsip dasar untuk mengembangkan topik penelitian yang komprehensif. Ingat bahwa peneliti tidak mesti mendapatkan topik penelitian yang menarik berdasarkan suatu pengalaman positif di masa lalu. Banyak guru/peneliti mendapatkan topik penelitian karena pengalaman masa lalunya yang pahit terkait masalah yang diangkat.

Bagaimana kalau sudah mengamati anak setiap hari di sekolah masih juga belum menemukan adanya masalah yang layak diangkat? Misalnya, guru/peneliti tidak menjumpai anak yang mengalami permasalahan yang berarti ketika di kelas. Padahal, dalam teori dijelaskan bermacam-macam masalah yang menggelayuti anak. Nah, justru itulah sebuah masalah besar yang sangat menarik untuk diteliti. Kalau menurut teori dan di tempat lain masalah tersebut sering ditemukan sedangkan di tempat guru tadi mengajar tidak ada, maka akan sangat menarik jika dilakukan penelitian mengapa dan apa sebabnya hal kontradiktif itu terjadi. Itulah kejelian yang harus dimiliki oleh seorang peneliti.

3. Riset Terdahulu

Sumber ketiga dari ide adalah riset sebelumnya. Mengkaji banyak riset yang terkait dengan suatu topik merupakan cara terbaik untuk melahirkan ide untuk riset baru. Umumnya temuan-temuan riset dipublikasikan. Oleh karena itu, para peneliti bisa menggunakan sekumpulan literatur terdahulu tentang sebuah topik untuk terus menerus memperdalam dan mengembangkan pengetahuannya.

Publikasi hasil penelitian biasanya juga ditulis dalam artikel yang dimuat di jurnal. Agar dapat menemukan ide dari membaca artikel di jurnal, maka dapat dilatihkan keterampilan-keterampilan berikut. *Pertama*, kajilah apakah topik artikel tersebut relevan jika diterapkan di tempat kita? Mengapa? Suatu penelitian yang cukup menarik dan dilakukan di tempat lain merupakan modal dasar untuk melakukan penelitian serupa. Sebagai contoh, penelitian-penelitian pendidikan yang dilakukan di negara-negara maju dapat dilakukan di Indonesia. Kondisi kelas, latar belakang ekonomi, pendidikan orang tua dan faktor-faktor lain yang berbeda merupakan variabel menarik. Bukankah sangat menarik jika melakukan penelitian yang serupa namun dengan memperhatikan konteks anak Indonesia? Dengan mengambil sudut-sudut atau bidang-bidang yang belum tergarap, serta kelemahan penelitian

yang ada akan memunculkan permasalahan baru yang cukup menarik untuk dikembangkan menjadi permasalahan penelitian yang baru.

Kedua, bacalah bagian saran (kalau ada) dari artikel tersebut. Saran dapat digunakan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian lanjutan. Misalnya, penelitian dalam artikel tersebut dilakukan dengan sampel hanya 1 kelas pada sekolah pinggiran dan hasilnya kurang bagus. Penulis menganjurkan untuk dilakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar yang melibatkan sekolah pedesaan dan perkotaan. Berdasarkan keterangan ini, dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan mengambil sampel di sekolah pedesaan, pinggiran dan perkotaan.

Dengan membaca dan mencermati hasil penelitian terdahulu, peneliti akan dapat menemukan sudut-sudut yang belum digarap. Dapat pula dijumpai berbagai kelemahan peneliti terdahulu.

4. Pengalaman

Pengalaman pribadi dapat dijadikan sebagai sumber ide penelitian. Bahkan pengalaman pribadi merupakan permasalahan yang tidak pernah ada habisnya. Berdasarkan pengalaman pribadi, memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengungkap masalah. Seringkali orang tidak puas dengan kondisi pengalaman tertentu, kemudian muncul pertanyaan tentang hal-hal berada di balik pengalaman tersebut.

Sebagai contoh, ketika guru mengajar menggunakan pendekatan *student center*, banyak siswa yang aktif. Dampaknya juga kreativitasnya terlihat. Dengan pengalaman yang ada, maka guru dapat tertarik lebih jauh melakukan penelitian tindakan kelas tentang efektivitas pendekatan *student center*. Tidak hanya memperhatikan variabel kreativitas, akan tetapi juga variabel-variabel lain seperti kerja sama atau kemampuan komunikasi.

5. Teori

Teori memiliki dua fungsi utama dalam meningkatkan pemahaman seseorang. *Pertama*, teori mengorganisasi dan menjelaskan berbagai fakta atau deskripsi tertentu. Fakta dan deskripsi semacam itu tidak bermakna dengan sendirinya. Begitu pula teori diperlukan untuk meletakkan suatu kerangka pada fakta dan deskripsi tersebut. Kerangka ini membuat dunia dapat lebih mudah dipahami dengan memberikan beberapa konsep abstrak yang membantu mengorganisasi dan menjelaskan sejumlah fenomena. Misalnya, teori ingatan mengatakan bahwa ada sistem-sistem terpisah berupa

diatasi, besar kemungkinannya dapat menimbulkan masalah baru yang mengganggu.

Pernyataan problematis seperti contoh di atas, merupakan pengungkapan keadaan nyata, keadaan yang problematis bukan keadaan yang dibayangkan atau diperkirakan. Berangkat dari pernyataan ini, peneliti dapat bergerak ke arah mencari penyebabnya atau memprediksi berbagai akibat yang ditimbulkannya. Apabila peneliti bermaksud mencari penyebabnya, maka peneliti dapat memperkirakan sebab-sebab utama yang relevan dengan terjadinya pengangguran kelompok sarjana. Pengertian relevan yang dimaksud adalah perkiraan yang diajukan peneliti telah dipikirkan secara masak berdasarkan pengalaman, kajian pustaka atau berbagai informasi yang telah diterima.

Peneliti yang memiliki keinginan mencari penyebab terjadinya pengangguran kelompok sarjana, dapat mengajukan masalah penelitian yang rumusnya: “Faktor apa yang dominan menyebabkan terjadinya pengangguran kelompok sarjana?” Apabila penyebab terjadinya pengangguran kelompok sarjana menurut dugaan peneliti yang paling dominan adalah *out put* perguruan tinggi yang kurang berkualitas, maka secara teoritik peneliti dapat menyatakan bahwa terdapat kaitan antara *out put* perguruan tinggi dengan banyaknya pengangguran kelompok sarjana. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian di atas dapat dimodifikasi menjadi: “Apakah kualitas *out put* perguruan tinggi memberikan sumbangan penting terhadap banyaknya pengangguran kelompok sarjana?”

2. Masalah penelitian menggambarkan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih.

Artinya, fenomena yang satu terkait dengan fenomena yang lain. Sebagai contoh, fenomena banyaknya *out put* pendidikan tinggi yang tidak berkualitas (mutunya rendah) memiliki dampak banyak pengangguran dari kelompok sarjana. Istilah ‘memiliki dampak’ dalam pernyataan di atas, menunjukkan bahwa di antara variabel yang satu dengan yang lainnya secara konseptual memiliki keterkaitan.

3. Masalah harus dirumuskan secara spesifik dan dapat dipecahkan secara empirik.

B. Teori dalam penelitian kuantitatif

1. Variabel - variabel dalam penelitian kuantitatif

Sebelum membahas teori kuantitatif, peneliti perlu memahami variabel-variabel dan jenis- jenisnya yang akan digunakan dalam membangun teori. Variabel merujuk pada karakteristik atau atribut seorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau dapat di observasi. Variabel biasanya bervariasi dalam dua atau lebih kategori atau dalam kontinum skor. Variabel dapat diukur atau dinilai berdasarkan satu skala. Ahli psikologi lebih suka menggunakan istilah konstruk (ketimbang variabel), yang memiliki konotasi gagasan yang lebih abstrak ketimbang istilah yang didefinisikan secara spesifik. Namun demikian, ilmuwan sosial biasanya menggunakan istilah variabel, yang juga akan digunakan dalam buku ini secara permanen. Variabel- variabel yang diukur dalam penelitian biasanya meliputi gender, umur, status sosial – ekonomi (SSE), dan sikap- sikap atau perilaku- perilaku tertentu, seperti rasisme, kontrol sosial, kekuatan politis, atau kepemimpinan. Ada sejumlah buku yang menjelaskan secara rinci tentang jenis- jenis variabel dan skala- skala pengukurannya. Variabel-variabel dibedakan berdasarkan dua karakteristik : susunan temporal dan pengukurannya (atau observasi).

Susunan temporal (temporal order) berarti bahwa satu variabel mendahului variabel lain dalam satu waktu. Karena susunan waktu inilah maka sering dikatakan bahwa satu variabel dapat berpengaruh pada variabel lain meskipun pernyataan yang lebih akurat adalah satu variabel mungkin saja memengaruhi variabel lain. Ketika melakukan penelitian dalam setting dan terhadap manusia tertentu, peneliti tidak bisa secara mutlak membuktikan adanya penyebab dan pengaruh, apalagi ilmuwan sosial saat ini sering mengatakan bahwa ada penyebab yang mungkin (probable causation). Temporal order berarti bahwa peneliti kuantitatif berpikir tentang variabel- variabel dalam satu susunan (order) “dari kiri ke kanan”. Dan menyusun variabel- variabel tersebut dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta memvisualisasikan model- model variabel itu ke dalam penyajian kiri – kanan atau penyebab dan pengaruh untuk itulah :

1. Variabel – variabel bebas (independent variables) merupakan variabel-variabel yang (mungkin) menyebabkan, memengaruhi, atau berefek pada

PAKET 6

PENELITIAN KORELASIONAL

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada penelitian korelasional. Kajian dalam paket ini meliputi hakikat penelitian korelasional, jenis - jenis penelitian korelasional, koefisien korelasi, langkah-langkah penelitian korelasional, dan kelebihan dan kelemahan penelitian korelasional. Paket ini sebagai lanjutan dari paket kelima, dan akan berkaitan dengan paket selanjutnya.

Dalam paket 6 ini, mahasiswa akan mengkaji hakikat penelitian korelasional, jenis - jenis penelitian korelasional, koefisien korelasi, langkah-langkah penelitian korelasional, dan kelebihan dan kelemahan penelitian korelasional. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide macam-macam penelitian korelasional, sehingga mahasiswa dapat mengetahui macam-macam penelitian korelasional guna mempermudah mahasiswa untuk memahami dan melakukan penelitian pendidikan berbentuk korelasional secara efektif dan efisien. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya materi dari paket 6 diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan, serta kertas plano, spidol, dan solasi sebagai alat ukur kreativitas hasil perkuliahan.

Uraian Materi

PENELITIAN KAUSAL KOMPARATIF (EX POST FACTO)

A. Pengertian

Menurut Kerlinger (1973) penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) yang disebut juga sebagai penelitian *ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi. Kesimpulan tentang adanya hubungan di antara variabel tersebut dibuat berdasarkan perbedaan yang mengiringi variabel bebas dan variabel terikat, tanpa intervensi langsung.¹ Sementara itu, menurut Gay penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) atau *ex post facto* adalah penelitian di mana peneliti berusaha menentukan penyebab atau alasan, untuk keberadaan perbedaan dalam perilaku atau status dalam kelompok individu. Dengan kata lain, telah diamati bahwa kelompok berbeda pada beberapa variabel dan peneliti berusaha mengidentifikasi faktor utama yang menyebabkan perbedaan tersebut.²

Penelitian semacam ini dirujuk sebagai penelitian *ex post facto* (bahasa Latin 'setelah fakta') karena pengaruh dan yang mempengaruhi telah terjadi dan diteliti oleh peneliti dalam tinjauan ke belakang (*restrospect*). Gay memberi contoh, sebagai suatu penjelasan yang mungkin tentang bukti perbedaan dalam penyesuaian di kalangan siswa kelas 1 SD, seorang peneliti dapat membuat hipotesis bahwa partisipasi dalam pendidikan prasekolah merupakan faktor utama yang memberikan kontribusi. Peneliti kemudian memilih satu kelompok peringkat pertama yang ikut serta dalam pendidikan prasekolah dan satu kelompok yang tidak ikut. Kemudian peneliti membandingkan tingkat penyesuaian sosial kedua kelompok tersebut. Jika kelompok yang ikut pendidikan prasekolah memperlihatkan tingkat penyesuaian sosial tinggi, hipotesis peneliti akan didukung.

¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)119

² LR. Gay, *Educational Research: Competencies for Analysis & Application* (Columbus: Charless E. Merrill Publishing Company, 1981) 197

Rangkuman

Penelitian tindakan merupakan penelitian dalam bidang sosial, yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama. Dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek. Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut. Caranya adalah melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik sebagai berikut: (i) masalah yang diteliti adalah masalah riil atau nyata yang muncul dari dunia kerja peneliti atau yang ada dalam kewenangan atau tanggung jawab peneliti; (ii) berorientasi pada pemecahan masalah; (iii) berorientasi pada peningkatan mutu; (iv) bersifat siklus dan sikuensial; (v) dalam penelitian tindakan kelas selalu didasarkan pada adanya tindakan (*treatment*) tertentu untuk memperbaiki PBM di kelas; (vi) Pengkajian terhadap dampak tindakan; (vii) aktivitas penelitian tindakan kelas dipicu oleh permasalahan praktis yang dihadapi oleh guru dalam PBM di kelas; (viii) penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara kolaboratif dan bermitra dengan pihak lain; (ix) Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi; dan (x) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus di mana dalam satu siklus terdiri dari tahapan perencanaan. Selain karakteristik, penelitian tindakan kelas juga memiliki tujuan, meliputi tiga hal, yaitu peningkatan praktik, pengembangan profesional, dan peningkatan situasi tempat praktik berlangsung. Sesuai dengan tujuan dan karakteristik, maka penelitian tindakan kelas memiliki manfaat untuk beberapa aspek, yaitu guru, siswa, sekolah, dan perkembangan teori pendidikan.

A. Teknik-Teknik Analisis Kualitatif

1. Teknik Analisis Domain

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, domain dapat diartikan wilayah, daerah, dan ranah. Dalam konteks penelitian, domain merupakan kanvas umum yang mencerminkan kompleksitas masalah penelitian. Totalitas objek penelitian yang belum dikategorisasikan dalam bagian atau subdomain tertentu. Oleh karena itu, teknik analisis domain adalah teknik analisis data kualitatif untuk mencari makna umum atau gambaran umum masalah penelitian. Hasil analisis menggunakan teknik domain lebih mengarah pada deskripsi gejala, fenomena, atau fakta yang diteliti. Sedangkan pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan semantik.

Penerapan pendekatan semantik digunakan untuk mengatasi variasi domain yang bisa muncul dalam penelitian. Menurut Spreadly sebagaimana dikutip Bungin, cara melakukan analisis domain dengan semantik menyeluruh meliputi analisis; (1) jenis, (2) ruang, (3) sebab akibat, (4) alasan atau rasional, (5) lokasi kegiatan, (6) cara mencapai tujuan, (7) fungsi, (8) tahapan, dan (9) atribut.

Misalnya, penelitian tentang sistem kurikulum. Domain sistem kurikulum meliputi: (1) tujuan kurikulum, (2) isi kurikulum, (3) strategi kurikulum, (4) evaluasi kurikulum. Dalam analisis domain, peneliti hanya sebatas mendeskripsikan secara umum tentang sistem kurikulum. Peneliti dapat mendeskripsikan dari berbagai aspek sesuai tujuan penelitian. Dalam domain tujuan kurikulum, ada tujuan nasional, regional, dan tujuan sekolah. Begitu seterusnya, sampai peneliti menemukan makna yang utuh dari analisis domain penelitian tersebut.

2. Teknik Analisis Taksonomi

Kata taksonomi diambil dari bahasa Yunani "*tassein*" yang berarti *untuk mengelompokkan* dan "*nomos*" yang berarti *aturan*. Taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan) tertentu. Di mana taksonomi yang lebih tinggi bersifat lebih umum dan taksonomi yang lebih rendah bersifat lebih spesifik.

Dalam penelitian kualitatif, taksonomi dijadikan salah satu teknik analisis data kualitatif untuk mengetahui makna yang lebih terfokus, detail, dan menyentuh pada sub-subdomain dari domain masalah yang diangkat dalam

B. PROSEDUR-PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Penjelasan tentang peran peneliti akan turut menentukan penjelasan tentang masalah-masalah yang mungkin muncul dalam proses pengumpulan data. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi.

- Identifikasilah lokasi-lokasi atau individu-individu *yang sengaja dipilih* dalam proposal penelitian. Gagasan dibalik penelitian kualitatif adalah memilih *dengan sengaja dan penuh perencanaan* para partisipan dan lokasi (dokumen-dokumen atau materi visual) penelitian yang dapat membantu peneliti memahami masalah yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, tidak terlalu dibutuhkan *random sampling* atau pemilihan secara acak terhadap para partisipan dan lokasi penelitian, yang biasanya dijumpai dalam penelitian *kualitatif*. Pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek (Miles dan Huberman, 1994),² yaitu: *setting* (lokasi penelitian), *aktor* (siapa yang akan diobservasi atau diwawancarai), *peristiwa* (kejadian apa saja yang dirasakan oleh aktor yang dijadikan topik wawancara dan observasi), dan *proses* (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam *setting* penelitian).
 - Jelaskan jenis-jenis data yang akan dikumpulkan. Peneliti-dalam kebanyakan penelitian kualitatif-mengumpulkan beragam jenis data dan memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mengumpulkan informasi di lokasi penelitian. Prosedur-prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan empat jenis strategi, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 12.2.
1. **Observasi kualitatif** merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat-baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur

² Miles M.B & Huberman A.M, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994)